

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa tergantung kepada generasi mudanya. Apabila generasi muda tidak mempunyai kesiapan dan kemampuan dan karakter yang baik niscaya nasib bangsa akan menuju ke arah kegersangan kemudian menuju kepada kekerdilan dan sampai akhirnya sampai pada kehancuran.

Dewasa ini, problem remaja terutama kalangan pelajar hingga mahasiswa beraneka ragam. Perbuatan negatif atau menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebut perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjuk lambang suatu keberanian dirinya, namun tanpa disadari bahwa perilakunya tersebut meresahkan masyarakat di sekitarnya dan memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Tergolong memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya bentuk pelanggaran biasa, namun sekarang perilakunya cenderung merambah di segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Pelanggaran tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (Karakter) yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dianggap seolah-olah belum menjadi kebutuhan mendesak bagi warga sekolah. Sekolah masih beranggapan bahwa

membangun dan mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan mata pelajaran adalah yang utama, yang akhirnya guru mengesampingkan penanaman nilai etik. Guru masih disibukkan oleh usaha mengejar target siswanya lulus dengan predikat nilai tertinggi agar dapat diterima disekolah unggulan pada jenjang pendidikan berikutnya. Padahal menurut Goleman keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya (20%) saja yang ditentukan oleh kecerdasan intelektual.² Dalam artian lain faktor penunjang keberhasilan seseorang di dalam meraih kesuksesan itu didominasi kualitas karakter seseorang yang berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya sedangkan untuk kecerdasan intelektual hanya berperan sebagai pendukung saja.

Pembentukan watak melalui penanaman nilai bagi generasi muda lebih efektif jika mereka berada dan berinteraksi dalam lingkungan non-formal yakni yang dimaksud peneliti adalah pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi dalam jurnalnya mengungkapkan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi memiliki peran dan prospek yang sangat cerah, karena, mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional yang akan selalu menjadi pilar utama dalam pendidikan nasional. sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan akhlakul karimah.³

² Deniel Golmen, *Emotional Intelegensi (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 44

³ Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia : Vol. 5, No. 1, Oktober 2020), hal. 134

Peranan pondok pesantren pada pendidikan karakter dapat dijadikan rujukan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, karena pendidikan di pondok pesantren sangat jauh mengedepankan akhlak bagi santrinya. Dalam perkembangannya pondok pesantren kurikulum yang diterapkan antara pesantren satu dengan yang lain tentu berbeda. Realitas menunjukkan saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi dilihat dari segi kurikulumnya. Penetapan kurikulum, pengasuh atau pengelola pondok pesantren mempertimbangkan situasi dan kondisi tempat, ragam usia, dan kebutuhan santri. Awalnya hanya kajian kitab kuning dan sorogan al-Quran hingga saat ini pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang mengasah kecakapan hidup atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren.⁴

Seni Kaligrafi atau dikenal dengan khat merupakan kebesaran seni islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat al-Qur'an, hadits, atau kata-kata hikmah para ulama' bijaksana. Demikian pula mushaf al-Qur'an banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang sampul dengan corak-corak hias pusparagam mempesona. Jika medium untuk ungkapan lisan itu berupa kata-kata berkembang dengan keindahan cara menyampaikan, maka medium visual kaligrafi yang berupa

⁴ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Devia Pustaka, 2005), hal. 74

tulisan berkembang dengan goresan, kecantikan bentuk, dan pengajaran tulisan secara umum serta karya kaligrafi itu sendiri secara khusus.

Pengaruh al-Qur'an telah menjadikan kaligrafi sebuah bentuk seni budaya islam. Hal ini berkaitan dengan peristiwa pada saat islam datang, dimana wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5 yakni:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكْرُمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahunya.*” (QS. Al-Alaq ayat 1-5).⁵

Seperti yang disebutkan ayat diatas, bawasannya kalam dan pena memiliki kaitan dengan seni kaligrafi. Jika *kalam* disebut sebagai alat penunjang pengetahuan seperti lafad ayat diatas, maka itu adalah sarana yang Allah berikan dalam rangka memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dengan mengetahui masa-masa kedatangan ayat-ayat di awal kenabian Rasulullah SAW, maka jika ditinjau dari segi yuridis pun kewajiban mempelajari ilmu baca dan tulis telah mendapat penekanan lebih.

Sering diistilahkan kaligrafi itu memiliki ragam jenisnya namun secara garis umum jenis kaligrafi dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu jenis kaligrafi “murni” dan “lukisan” kaligrafi. Kaligrafi murni ialah kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yaitu bentuk

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemaha al-Qur'an, 1983), hal. 1079.

tulisan yang berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang baku yang dikenal dengan sebutan *al-khath al-mansub* (kaligrafi standar). Standar pengukuran huruf tersebut adalah titik, alif, dan lingkaran. Penyimpangan atau pencampuradukan satu dengan lainnya di pandang sebagai kesalahan karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan. Sementara itu “lukisan” kaligrafi ialah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau coretan kaligrafi yang di lukis-lukis sedemikian rupa-biasa dengan kombinasi warna beragam serta bebas dan umumnya tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.⁶

Adanya pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren merupakan medium sarana guru untuk mengenalkan seni kebudayaan islam. Selain itu juga wahana pemenuhan kebutuhan jiwa santri. Karena padatnya aktivitas pembelajaran di pondok pesantren baik itu di pendidikan formal maupun madrasah, dimana jam pelajarannya tidak cukup untuk memenuhi aktivitas hobi dan kreativinya. Dengan mengikuti aktivitas pembelajaran kaligrafi santri dapat menghidupkan, dan merasakan sentuhan goresan seni, membiasakan berkreasi, berolah karya, dan lebih jauh melebur dengan ciptannya.

Peneliti dalam penelitiannya memilih lokasi yang ada pembelajaran kaligrafi yang berjenis murni. Hal ini dipilih peneliti karena kaligrafi itu sendiri termasuk dalam koridor seni, dan seni terkesan kebebasan berekspresi tanpa adanya indikator yang pasti. Namun melihat deskripsi diatas kaligrafi murni itu memiliki kaidah-kaidah yang sudah menjadi standar rujuknya dan

⁶ Sirojudinm A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2020), hal 10.

dapat di pertanggung jawabkan asal penilainnya. Jadi didalam mempelajari kaligrafi murni seorang santri bisa berlatih disiplin, kehalusan budi pekerti dan kecendrungan kepada ketenangan dan pekerjaan yang selalu penuh estetika.

SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) merupakan madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, atas dukungan Pengasuh Asrama Sunan Ampel KH Imam Haromain dan KH Ahmad Wazir Ali. Lembaga (*Taqlidi*). Dengan pendampingan secara continue selama proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran yang sistematis, dimulai dari jenis khat yang mudah hingga khat yang sulit, dan bejazah sebagai legalitas keilmuann dari sanad yang jelas. Sehingga di setiap peserta didik menjadi maksimal, baik dalam dalam kecakapan dalam penulisan, metode pembelajaran, serta pemahaman. Selain memiliki visi dan misi membentuk pribadi kreatif dan berkompeten dalam bidang kaligrafi, madrasah ini juga memiliki visi dan misi sebagai wahana penumbuh karakter agar menjadi pribadi yang baik.⁷

Sedangkan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung asrama Sunan Gunung Jati itu masuk dalam ekstrakurikuler pondok. Dimana dalam proses pembelajarannya peserta didik memiliki antusias yang tinggi dalam belajarnya. Hal ini terlihat dari kesungguhan santri dalam membuat setoran darsnya, dengan keadaan berwudhu santri di dampingi oleh guru di tuntun membuat setoran darsnya

⁷ Hasil observasi dan wawancara, di *Sekolah Kaligrafi al-Qur'an/SAKAL Asrama Sunan Ampel PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang*, 16 Maret 2021 di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

dengan penuh kehati-hati. Beberapa kertas penuh dengan goresan tinta berada di sebelah mejanya, membuktikan terjadinya percobaan latihan sebelum membuatnya lagi di kertas dars yang akan di setorkan kepada gurunya. Ketika seorang santri telah selesai membuat dars storannya, kemudian dengan percaya diri menyetorkannya darsnya kepada gurunya, pada tahap setoran ini lah peran guru sangat di butuhkan, pada tahap ini guru akan memberikan arahan, membenarkan yang salah dan memberi dorongan lebih agar murid tidak mudah putus asa dalam mengerjakan storan dars. Jika dalam lembar darsnya terdapat kesalahan dalam membuat setoran maka seorang santri diberi tugas untuk melakukan perbaikan dan proses pembelajaran tersebut akan terjadi berulang-ulang dalam pembelajaran kaligrafi.⁸

Ijazah Khat akan di berikan setelah peserta didik berhasil menyelesaikan darsnya sampai khatam. Ijazah tersebut sebagai akte kelahiran sebagai penulis kaligrafi atau dapat di sebut *Khotot/Khototoh*. dan seorang peserta didik tersebut sudah bisa mengajarkannya kepada orang lain, dengan artian sudah mendapat legalitas untuk mengajar. Adanya ijazah ini juga sebagai penjaga kualitas sanad keilmuan dari guru-guru yang ada di atasnya.

Pembelajaran kaligrafi itu memiliki rahasia yang tersembunyi pada pengajaran oleh guru, dan kekuatannya terdapat terdapat banyaknya latihan, dan keabadiannya terdapat pada agama islam, maka dari itu seorang murid jika ingin mendapat ilmu yang jelas, hendaknya dibimbing dengan guru yang jelas pula. Bagaimana guru memberikan arahan, dorongan-dorongan yang

⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Komarul Huda, *Guru Khot di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung*, 16 April 2021 di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

dapat memacu semangat dari sang murid, dan yang terpenting bagaimana seorang guru tersebut bisa mencontohkan yang baik pada muridnya. Disisain seorang muird dituntut untuk memaksimalkan waktu dan kesempatan yang diberikan oleh gurunya sebaik dan seefisien mungkin. Karena keberhasilan tidak mungkin didapat dengan bermalas-malasan.

Deskripsi di atas menunjukkan pembelajaran kaligrafi tidak sepenuhnya hanya mengasah *hard skill* saja. Namun pembelajaran kaligrafi dalam prosesnya juga bisa dapat meningkatkan *soft skill* peserta didik, bagaimana kegiatan menulis tersebut dapat menghasilkan suatu bentuk goresan huruf Arab dengan indah, merupakan hasil dari berpikir kognitif dari otak, hingga akhirnya bentuk huruf dapat tergambarkan sesuai dengan arahan otak pada tangan pembuatnya. Kemampuan *soft skill* yang secara tidak langsung tertanam melalui pembelajaran kaligrafi diatas menjadi sangat penting, dan kedepannya *Soft skill* tersebut sangat mempengaruhi dalam kehidupan santri dalam kehidupan sehari-hari atapun dalam menggapai kesuksesannya di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan pada Implementasi Pembelajaran Kaligrafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Santri, yang dimulai dari pemilihan pendekatan yang digunakan, pelaksanaan dan implikasi dari pembelajaran dari kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Kemudian dari fokus

penelitian tersebut di kembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang diantaranya sebagai berikut;

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami secara mendalam mengenai pendekatan pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri pada tahapan pendahuluan di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang

dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

2. Memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
3. Memahami secara mendalam mengenai implikasi dari pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapaun manfaat penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan konsep baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran

khot kaligrafi. Selain itu sebagai sumber rujukan bagi civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru kaligrafi di Pondok Pesantren

Memberikan tambahan pengetahuan baru tentang pentingnya mengetahui nilai-nilai karakter yang ditimbulkan dari pembelajaran khot kaligrafi.

b. Bagi Perpustakaan Pascasarjana

Menambah literasi tambahan tentang penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan kedalam pembelajaran kaligraf.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memacu semangat para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dengan tema yang sama.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.⁹

b. Khot kaligrafi

⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hal. 93.

Menurut al-Akfani yang dikutip oleh Masyhur dalam bukunya mengatakan bahwa Khat adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tataletaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu di ubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.¹⁰

c. Nilai-nilai karakter

Karakter adalah unsur keperibadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku. Secara koheren karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.¹¹

2. Definisi Operasional

Implementasi pembelajaran kaligrafi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di SAKAL (Sekolah Kaligrafi al-Qur'an) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang

¹⁰ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam disertai dengan Contoh-contoh yang Berwarna*, (Ponorogo: Darul Huda Mayak Ponorogo, 2011), hal. 4

¹¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Malang: Erlangga Grub, 2017), hal 2.

dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung merupakan sebuah program pembelajaran khot yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren. Program tersebut selain untuk menumbuhkan kreatifitas santri di bidang kaligrafi al-Qur'an juga memiliki visi dan misi untuk membentuk pribadi muslim yang berkompeten dalam kaligrafi al-Qur'an dan juga sebagai wahana penumbuhan karakter agar memiliki pribadi yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halanab persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini yang meliputi teori Pembelajaran kaligrafi yang dimulai dari pengertian khot kaligrafi, langkah-langkah pembelajaran khat kaligrafi, peran kaligrafi, tujuan mengajarkan kaligrafi, selanjutnya

membahas teori tentang penanaman nilai-nilai karakter, macam-macam nilai karakter, tujuan pendidikan karakter. Selain itu meyeritakan penelitian terdahulu dan alur berfikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan data atau temuan penelitian yang akan disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Paparan data diperoleh dari kegiatan pengamatan, hasil meneliti serta deskripsi data yang ditemukan dilapangan kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan berbagai prosedur penelitian sebagaimana yang disebutkan.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan interpretasi, dan penjelasan teori dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga menghasilkan analisis mendalam disertai dengan implikasi teori yang sesuai pada fokus yang sesuai pada fokus penelitian I,II,II, dan IV.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan implikasi dan saran untuk perbaikan serta pengembangan penelitian berikutnya menjadi lebih baik.